

BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Aspek pendidikan merupakan aspek yang sangat penting, bahkan paling penting dalam membangun sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas dan maju dalam kehidupan. Bahkan pendidikan juga merupakan aspek yang paling mendasar dalam membentuk karakter suatu bangsa. Bila kita ingin melihat dan mengukur kualitas dan potret suatu bangsa, maka kita dapat melihat dari kualitas pendidikan bangsa tersebut. Karena aspek pendidikan dapat menentukan kualitas sumber daya manusia serta menentukan masa depan bangsa tersebut.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat (1) menyatakan, bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan pembelajar, agar peserta didik aktif mengembangkan potensi dirinya, agar memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang di butuhkan, baik bagi dirinya, masyarakat maupun bangsa serta negara. Perluasan mutu pendidikan semakin di arahkan pada perluasan inovasi pembelajaran baik pendidikan formal maupun non formal dalam rangka mewujudkan proses yang efisien, menyenangkan dan mencerdaskan sesuai tingkat usia, kematangan, serta tingkat perkembangan peserta didik.

Pemerintah dalam hal ini Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud) selalu berupaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan yang ada di

Indonesia. Banyak hal telah dilakukan oleh pemerintah untuk meningkatkan pendidikan berkualitas, mulai dari menerapkan kurikulum baru, metode pembelajaran yang baru, serta melakukan evaluasi pendidikan secara menyeluruh. Dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia, Kemdikbud mencanangkan suatu program yang menjawab tantangan sumber daya manusia ke depan yaitu berupa pendidikan abad 21. Di mana tujuan dari pendidikan abad 21 ini adalah agar kualitas SDM yang ada di Indonesia memiliki keterampilan abad 21 serta dapat bersaing secara global dengan mengikuti perkembangan teknologi yang ada dan semakin berkembang.

Pendidikan abad 21 adalah sebuah metode pendidikan yang di tujukan untuk membekali generasi abad 21. Metode pendidikan ini bertujuan agar generasi abad 21 dapat unggul secara kualitas SDM, serta dapat mengikuti perkembangan teknologi yang ada. Pendidikan abad 21 membutuhkan persiapan dan inovasi agar peserta didik dapat berkembang di dunia yang terus berubah dengan cepat. Dalam dunia modern yang di tandai dengan kemajuan teknologi, globalisasi, dan tantangan sosial yang kompleks, pendidikan abad 21 menekankan pentingnya kompetensi berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, komunikatif, literasi digital, dan mampu memecahkan masalah. Salah satu keterampilan yang di butuhkan dalam menghadapi era globalisasi ini adalah kemampuan atau keterampilan berpikir kreatif.

Berpikir kreatif merupakan proses berpikir serta melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara dan hasil yang baru dari sesuatu yang sudah ada sebelumnya (Kurniawati, 2016). Hal ini sesuai dengan yang di sampaikan oleh Aini (2017),

yang menyatakan bahwa berpikir kreatif merupakan salah satu kemampuan berpikir yang menghasilkan gagasan baru, pendekatan baru, perspektif baru, atau cara baru dalam memahami sesuatu.

Kemampuan berpikir kreatif juga merupakan proses sistematis untuk memahami masalah, membuat hipotesis, mencari jawaban, mengusulkan bukti, dan melaporkan hasil (Yulianti dkk., 2023). Berpikir kreatif sangat berkaitan erat dengan berpikir kritis, yaitu kemampuan untuk menyampaikan argumen dengan alasan yang kuat dan membuat keputusan. Sedangkan menurut Munandar (2012, hlm: 192) mengemukakan ciri kemampuan berpikir kreatif yaitu (1) berpikir lancar, dimana seseorang mampu mencetuskan banyak gagasan, jawaban, dan penyelesaian masalah, (2) berpikir lentur, dimana seseorang mampu menghasilkan gagasan, jawaban, atau pertanyaan yang berbeda atau bervariasi, (3) berpikir asli, di mana seseorang mampu melahirkan ungkapan-ungkapan yang baru dan unik serta mampu menemukan kombinasi-kombinasi yang tidak biasa.

Munandar (2004, hlm: 31) mengatakan alasan mengapa kemampuan berpikir kreatif pada diri siswa perlu dikembangkan. Pertama, dengan berkreasi maka orang dapat mewujudkan dirinya (*self actualization*), dan ini merupakan kebutuhan setiap manusia untuk mewujudkannya. Kedua, sekalipun setiap orang menganggap bahwa kreativitas itu perlu dikembangkan, namun perhatian terhadap pengembangan kreativitas belum memadai khususnya dalam pendidikan formal. Ketiga, menyibukkan diri secara kreatif tidak hanya bermanfaat tapi juga memberikan kepuasan tersendiri. Keempat, kreativitaslah yang memungkinkan manusia untuk meningkatkan kualitas hidupnya.

Selanjutnya kemampuan berpikir kreatif menjadi bagian dari keterampilan berpikir tingkat tinggi pada abad 21 ini, karena keterampilan berpikir kreatif bermanfaat dalam peningkatan hasil belajar dalam proses belajar mengajar. Keterampilan berpikir kreatif juga berguna bagi siswa dalam menjalani kehidupan dan menjawab persoalan yang dihadapi pada kehidupan. Pentingnya kompetensi berpikir siswa ini mendorong para guru dan praktisi pendidikan, sehingga memunculkan upaya dalam peningkatan keterampilan berpikir kreatif siswa.

Berdasarkan penelitian awal yang di lakukan oleh peneliti terhadap peserta didik kelas IVB yang berjumlah 26 orang untuk mengukur kemampuan berpikir kreatif pada pelajaran IPAS di kelas, di peroleh gambaran data sebagai berikut :

Tabel 1.1. Kemampuan berpikir kreatif

PENILAIAN	KATEGORI	FREKUENSI	PERSENTASE
81%-100%	Sangat kreatif	1	4%
61%-80%	Kreatif	6	23%
41%-60%	Cukup kreatif	11	42%
21%-40%	Kurang kreatif	8	31%
Jumlah		26	100%

Sumber : Karomah, 2023

Berdasarkan data di atas dapat dilihat bahwa kemampuan peserta didik dalam berpikir kreatif berada pada kategori sangat kreatif sebanyak 1 peserta didik dan memiliki persentase sebesar 4%. Selain itu, bisa dilihat pada tabel bahwa 23% dari total peserta didik tergolong dalam kategori kreatif. Sedangkan kategori cukup kreatif memiliki persentase terbesar yaitu 42%. Dan sebanyak 31% peserta didik berada pada kategori kurang kreatif.

Sedangkan sebaran nilai aspek berpikir kreatif berdasarkan indikator berpikir kreatif di dapatkan hasil sebagai berikut :

Tabel 1.2. Sebaran kemampuan berpikir kreatif

Aspek Kemampuan Berpikir Kreatif	Persentase Jumlah Peserta Didik
<i>Original</i>	55,3%
<i>Fluency</i>	60,4%
<i>Flexibility</i>	55,9%
<i>Elaboration</i>	54,3%

Sumber : Karomah, 2023

Berdasarkan tabel tersebut, didapat informasi rata-rata kemampuan peserta didik untuk berpikir kreatif paling tinggi adalah pada aspek *fluency* yaitu sebesar 60,4% dan termasuk kedalam kategori cukup kreatif. Selanjutnya untuk aspek *original* dan *flexibility* memiliki rata-rata yang hampir sama yaitu sebesar 55,3% dan 55,9%. Sedangkan untuk *elaboration* memiliki rata-rata paling rendah dibandingkan aspek berpikir kreatif lainnya yaitu sebesar 54,3%.

Hasil penelitian awal tersebut memberikan gambaran bahwa profil kemampuan berpikir kreatif peserta didik sebagian besar masih pada rentang cukup kreatif, sehingga perlu di lakukan upaya untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif peserta didik tersebut. Informasi ini juga berimplikasi pada pentingnya inovasi dalam proses pembelajaran guna meningkatkan pengembangan kemampuan berpikir kreatif peserta didik, guru perlu menerapkan berbagai model pembelajaran, terutama model pembelajaran yang di rekomendasikan oleh para ahli. Hal ini sejalan dengan yang di kemukakan oleh Tayeb (2017), yang

menyatakan bahwa model pembelajaran sangat penting untuk di perhatikan dalam proses pembelajaran di karenakan model pembelajaran menggambarkan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar.

Model pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif peserta didik menurut para ahli salah satunya adalah pembelajaran berbasis proyek atau *Project Based Learning* (pjbl). *Project Based Learning* ialah pembelajaran yang bisa membuat siswa belajar dengan usaha menyelesaikan masalah yang diambil pada kehidupan dengan terarah untuk membangun wawasan siswa. Pembelajaran ini mendorong terbentuknya kompetensi berpikir tingkat tinggi siswa dan mengembangkan kompetensi berpikir siswa. Hal tersebut didukung oleh pendapat (Rusman, 2014) bahwa *Project Based Learning* merupakan pembaharuan dalam pembelajaran dikarenakan dalam pembelajaran berbasis proyek keterampilan berpikir kreatif dapat dioptimalkan, sehingga bisa mengembangkan kompetensi keterampilan secara terus menerus. Dalam modul implementasi kurikulum 2013 dijelaskan bahwa *Project Based Learning* adalah model pembelajaran yang menggunakan proyek/kegiatan sebagai inti pembelajaran. Peserta didik melakukan eksplorasi, penilaian, interpretasi, sintesis, dan informasi untuk menghasilkan berbagai bentuk belajar.

Mulyasa (2014, hlm: 145) mengatakan *Project Based Learning* adalah model pembelajaran yang bertujuan untuk memfokuskan peserta didik pada permasalahan kompleks yang diperlukan dalam melakukan investigasi dan memahami pelajaran melalui investigasi. Model ini juga bertujuan untuk

membimbing peserta didik dalam sebuah proyek kolaboratif yang mengintegrasikan berbagai subyek (materi) kurikulum, memberikan kesempatan kepada para peserta didik untuk menggali konten (materi) dengan menggunakan berbagai cara bermakna bagi dirinya, dan melakukan eksperimen secara kolaboratif.

Sedangkan menurut Daryanto dan Raharjo (2012, hlm: 162) *Project Based Learning* adalah model pembelajaran yang menggunakan masalah sebagai langkah awal dalam mengumpulkan dan menintegrasikan pengetahuan baru berdasarkan pengalamannya dan beraktifitas secara nyata. PJBL dirancang untuk digunakan pada permasalahan yang kompleks yang diperlukan peserta didik dalam melakukan investigasi dan memahaminya.

Kemudian Sugihartono, dkk (2015, hlm: 84) mengungkapkan metode proyek adalah metode pembelajaran berupa penyajian kepada peserta didik materi pelajaran yang bertitik tolak dari suatu masalah yang selanjutnya dibahas dari berbagai sisi yang relevan sehingga diperoleh pemecahan secara menyeluruh dan bermakna. Metode ini memberi kesempatan siswa untuk menganalisis suatu masalah dari sudut pandang peserta didik sesuai dengan minat dan bakatnya.

Berdasarkan beberapa pengertian para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Project Based Learning* memiliki potensi yang sangat besar untuk melatih proses berpikir peserta didik yang mengarah pada keterampilan berpikir kreatif peserta didik. Keterampilan berpikir kreatif dikembangkan di setiap tahapan pembelajaran model *Project Based Learning*, sehingga dengan menggunakan model ini dalam proses pembelajaran maka kemampuan berpikir

kreatif peserta didik dapat meningkat begitu juga dengan kemampuan peserta didik dalam membuat inovasi dan karya dalam pembelajaran. *Project Based Learning* juga merupakan model pembelajaran yang inovatif, dengan banyak keunggulan, yaitu dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, meningkatkan kinerja siswa, meningkatkan keterampilan siswa, mengembangkan keterampilan komunikasi dalam kelompok, kerja kolaboratif dan praktik, serta memberikan siswa kesempatan untuk belajar meningkatkan pengorganisasian proyek.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Utami (2018), menyatakan bahwa penerapan model pembelajaran *Project Based Learning* mampu meningkatkan kreativitas sebesar 84,8% (sangat kreatif) dan hasil belajar siswa kelas 3 SD Negeri Manggihan. Hal ini juga didukung oleh penelitian Sari (2019), hasil pengujian menggunakan lembar observasi, dan uji-t yang menunjukkan bahwa penerapan model *Project Based Learning* yang digunakan sangat baik dalam meningkatkan hasil belajar, dan berdasarkan hasil pengujian statistik kemampuan berpikir kreatif peserta didik di kelas eksperimen mengalami peningkatan yang signifikan di bandingkan sebelum menggunakannya.

Berdasarkan pemaparan di atas, dalam penelitian ini peneliti mengangkat judul “Penerapan Model Pembelajaran *Project Based Learning (PjBL)* untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Peserta Didik Pada Pelajaran IPAS Kelas IV SDIT Ash Shiddiiqi”. Penelitian ini juga dimaksudkan untuk mendapatkan model pembelajaran yang mudah diterapkan, berpusat pada peserta didik, dan untuk mencapai kompetensi abad 21 dalam pembelajaran yaitu kemampuan berpikir kreatif.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas, maka rumusan masalah yang akan di kaji pada penelitian ini yakni sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan model *Project Based Learning* dalam pembelajaran IPAS kelas IV dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif peserta didik?
2. Bagaimana kemampuan berpikir kreatif peserta didik setelah Penerapan Model *Project Based Learning* di SDIT Ash Shiddiiqi?

1.3. Manfaat Penelitian

Manfaat yang di dapat diperoleh dari penelitian ini secara teoritis dan secara praktis dapat dikemukakan sebagai berikut :

1.3.1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis yang diharapkan peneliti dalam penelitian ini adalah dapat dijadikan sebagai sumber inspirasi dan wawasan bagi orang lain khususnya dalam meningkatkan kemampuan berpikir kreatif peserta didik menggunakan model pembelajaran *Project Based Learning* pada pembelajaran IPAS kelas IV SDIT Ash Shiddiiqi.

1.3.2. Manfaat praktis

Berikut adalah manfaat praktis pada penelitian ini, yaitu :

- 1) Bagi guru, hasil penelitian ini di harapkan dapat menjadi acuan solusi meningkatkan kemampuan berpikir kreatif peserta didik menggunakan model *Project Based Learning* sebagai salah satu wujud keberhasilan pembelajaran.

- 2) Bagi peserta didik, hasil penelitian ini dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif peserta didik dengan menggunakan model *Project Based Learning* pada pembelajaran IPAS terutama di kelas IV sekolah dasar.